



pengantar

Dalam Hadirat-Nya Meluangkan Waktu Bersama Allah

Bagaimana kehidupan doamu?" tanya seorang ayah yang bemaksud baik kepada anaknya. Anak pintar berumur 14 tahun yang rajin ke gereja itu hanya mengangkat bahu dan menjawab, "Aku tak terlalu sering berdoa."

"Kenapa tidak?" desak si ayah yang bingung.

"Rasanya aku tak butuh apa pun."

Remaja yang jujur tersebut mengatakan sesuatu yang takut kita akui secara terang-terangan— yaitu bahwa kita tidak berdoa kecuali kita sedang membutuhkan sesuatu.

Di halaman-halaman berikut, penulis Dennis Fisher mencermati pergumulan yang biasanya kita alami ketika meluangkan waktu bagi Allah, sembari memberikan sejumlah petunjuk praktis yang akan menolong kita berjuang untuk tekun berdoa, membaca firman Tuhan, dan melayani sesama.

OUR DAILY BREAD MINISTRIES

daftar isi

satu

Permasalahan	5
---------------------------	---

dua

Persiapan	11
------------------------	----

tiga

Penerapan	17
------------------------	----

empat

Pengaruh	23
-----------------------	----

Penerbit	: Our Daily Bread Ministries
Penulis	: Dennis Fisher
Editor	: J. R. Hudberg
Penerjemah	: Vely Megawati
Editor Terjemahan	: Dwiyanto, Natalia Endah
Penyelarasa Bahasa	: Bungaran
Penata Letak	: Andy Liaw
Perancang Sampul	: Stan Myers
Foto Sampul	: ©iStock.com / ImagineGolf
Perancang Interior	: Steve Gier
Gambar Interior	: (hlm.1) ©iStock.com/ImagineGolf; (hlm.5) Barbara Sanna/Stock.xchng; (hlm.11) Jeremy Lounds/Stock.xchng; (hlm.17) Steve Woods/Stock.xchng; (hlm.23) Mihai Tamasila/RGBStock

Petikan ayat dikutip dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia © LAI 1974 dan Alkitab Kabar Baik dalam bahasa Indonesia Sehari-hari © LAI 1985

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. © 2016 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, Michigan. Dicitak di Indonesia.

Indonesian Discovery Series "In His Presence"





satu

Permasalahan

Tepat setelah penciptaan manusia pertama dan istrinya, Alkitab menyatakan kepada kita bahwa Allah “berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk” (KEJADIAN 3:8). Sang Pencipta alam semesta tidak menutup diri dari makhluk ciptaan-Nya atau berlindung di balik para malaikat yang membantu-Nya. Sebaliknya, Dia mencari Adam dan Hawa untuk menjalin persekutuan rohani dengan-Nya.

Allah yang berjalan bersama Adam dan Hawa di taman itu juga Allah yang mencari setiap dari kita hari ini.

Itulah yang dimaksud dengan saat teduh—meluangkan waktu bersama Allah untuk mengalami hadirat, penghiburan, dan tuntunan-Nya.

Banyak dari kita berharap memiliki saat teduh yang bermakna bersama Allah, tetapi kita sering merasa berada dalam suatu lingkungan yang tidak mendukung. Hal itu mungkin menyebabkan rasa bersalah jika kita menelantarkan saat teduh pribadi bersama Allah. Namun jika kita mengukur kerohanian kita dengan menghitung-hitung jumlah waktu yang kita luangkan untuk bertemu dengan Allah sepanjang minggu, kita telah salah menangkap maksudnya. Saat teduh merupakan masalah hati, bukan sekadar jadwal pertemuan di kalender kita.

↳ **Saat teduh** adalah waktu khusus yang disediakan untuk berbicara dengan Allah. Sering kali waktu itu diisi dengan berdoa, membaca Alkitab, dan merenungkannya. Saat teduh biasanya dilakukan setiap hari dan pada waktu tertentu.



Saat berkuliah di tingkat dua, saya mempunyai masalah dengan kedisiplinan. Berbagai aktivitas dan selingan bersaing dengan pengumpulan tugas dan persiapan ujian. Beragam kesibukan terus-menerus membuat saya mengerjakan satu aktivitas dan meninggalkan aktivitas lain, atau bahkan dapat sama sekali mengabaikan aktivitas yang saya lakukan. Bukan saja tak bisa menyelesaikan sesuatu, saya juga kesulitan membuat rencana untuk menyelesaikan hal-hal yang harus saya selesaikan.

Suatu malam setelah kuliah, saya membahas masalah saya dengan seorang dosen. Ia menyarankan agar saya memprioritaskan jadwal harian saya. Saat mempertimbangkan nasihatnya, saya terdorong untuk menjadikan waktu bersama Allah sebagai prioritas utama setiap harinya. Hal itu akan menjadi sebuah "kewajiban" yang selalu dilakukan, terlepas dari apa pun yang kemudian mengisi hari saya. Rencana untuk

menjadikan waktu bersama Allah sebagai hal pertama yang dilakukan di pagi hari akan memastikan saya menyelesaikannya.

Namun keesokan harinya, ketika hendak memulai komitmen baru itu, tekad saya mengendur. Waktu bersama Allah terasa memerlukan terlalu banyak usaha dan tidak sepadan dengan hasilnya. Saya merasa tidak ingin melakukannya.

Saya mengakui perasaan saya kepada Allah. Saya mengatakan kepada-Nya tentang hati saya yang dingin dan kurang termotivasi untuk meluangkan waktu bersama-Nya. Saya mengakui keengganan saya dan bersyukur atas pengampunan-Nya.

Kemudian saya memilih untuk menyerahkan perasaan hati saya kepada Allah. Saya meminta-Nya untuk mengganti kebekuan dan keengganan saya dengan semangat dari-Nya. Saat membaca ulang bagian Alkitab untuk hari itu, saya memohon terjadinya perubahan yang nyata. Ketika hendak mendoakan tugas-tugas yang membutuhkan perhatian saya di sepanjang hari itu, saya mengutarakannya kepada Allah dan memohon agar diberi kekuatan yang saya butuhkan untuk melakukan semua tugas itu dengan sebaik-baiknya.

Saat melangkahkan kaki menuju kelas, saya mulai merasakan energi, fokus dan—yang terpenting—disiplin yang sebelumnya tidak saya miliki. Semester itu, nilai-nilai saya meningkat. Allah menjawab doa saya. Ketika saya terus meminta Allah untuk



Itulah yang dimaksud dengan saat teduh—meluangkan waktu bersama Allah untuk mengalami hadirat, penghiburan, dan tuntunan-Nya.

mengukuhkan komitmen baru saya untuk meluangkan waktu bersama-Nya, saya menerima kekuatan yang saya butuhkan.

Nabi Yesaya menulis, "Orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru" (YESAYA 40:31). Janji sang nabi kepada bangsa Israel di masa lalu itu tetap berlaku untuk kita di masa kini. Dalam bahasa Ibrani, kata-kata "*mendapat . . . baru*" berarti "menggantikan, menukarkan, memperbarui, menumbuhkan". Namun penantian yang memperbarui kekuatan itu bersifat aktif, bukan pasif. Hal itu berarti kita secara sadar mengganti usaha manusiawi dengan kekuatan ilahi. Kita tidak diminta untuk mencari dan mengandalkan kekuatan terpendam yang bersumber dari kehendak dan tekad kita sendiri. Sebaliknya kita harus meminta Allah untuk memberi kita kuasa-Nya dan menjadikan-Nya sebagai sumber kekuatan kita.

Teladan Kita

Dalam usaha kita meluangkan waktu bersama Allah, tak ada teladan yang lebih baik daripada Yesus. Selama hidup-Nya di bumi, Yesus membatasi penggunaan kuasa ilahi-Nya. Meski sepenuhnya Allah, Dia bergantung kepada Bapa dan Roh yang berdiam di dalam-Nya untuk bekerja melalui-Nya. Ketergantungan itu terlihat dari upaya Yesus mencari waktu untuk bersekutu seorang diri dengan Bapa-Nya. Kitab-kitab Injil mencatat Yesus berulang kali¹ meninggalkan orang banyak dan pengikut-pengikut-Nya supaya Dia dapat bersekutu secara pribadi dengan Allah Bapa.

Waktu-waktu ketika Yesus menyendiri untuk berdoa:

Matius 26:36 dst.; Markus 1:35; 6:46; 14:32-39; Lukas 5:16; 6:12; 9:18; 11:1; 22:41 dst.; Yohanes 18:1.

Markus 1:32-39 mencatat salah satu peristiwa seperti itu. Jika dicermati, peristiwa tersebut menunjukkan pentingnya dan pengaruh dari persekutuan pribadi Tuhan kita dan pelajaran yang bisa kita peroleh darinya. "Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana" (1:35).

Setelah seharian menyembuhkan orang-orang yang sakit dan orang yang kerasukan setan (1:29-34), Yesus sengaja meluangkan waktu untuk bersekutu dengan Allah. Saya percaya bahwa Kristus menggunakan waktu tersebut untuk memulihkan vitalitas rohani-Nya.

Gangguan dan Petunjuk Allah

"Simon dan kawan-kawannya menyusul Dia; waktu menemukan Dia mereka berkata: 'Semua orang mencari Engkau.' Jawab-Nya: "Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang'" (1:36-38).

Kata *menemukan* di ayat 37 bisa diterjemahkan menjadi "memburu hingga dapat". Petrus dan teman-temannya tahu betul kebiasaan Yesus sehari-hari, sehingga mereka mencari Yesus. Mereka sampai rela menyela waktu doa Tuhan dengan membawa



Kita tidak diminta untuk mencari dan mengandalkan kekuatan terpendam yang bersumber dari kehendak dan tekad kita sendiri. Sebaliknya kita harus meminta Allah untuk memberi kita kuasa-Nya dan menjadikan-Nya sebagai sumber kekuatan kita.

masalah mereka yang mendesak: "Semua orang mencari Engkau!"

Namun Yesus tidak khawatir jika Dia dianggap masa bodoh atau tidak peduli. Apakah saat teduh-Nya membuat-Nya kurang peka terhadap orang-orang di dekat-Nya? Tentu tidak. Justru sebagai hasil dari persekutuan pribadi-Nya dengan Allah Bapa, Yesus bertekad untuk melanjutkan misi-Nya yang lebih utama: "untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (LUKAS 19:10). Jika Yesus hanya memenuhi kebutuhan mereka yang ada di hadapan-Nya, itu berarti Dia melalaikan perhatian Allah bagi semua manusia yang terhilang. Tekad Yesus semakin teguh setelah menjalani saat teduh-Nya bersama Sang Bapa. ▀

▸ **Itu terjadi** dalam doa Yesus di taman Getsemani tepat sebelum penyaliban-Nya. "Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!" (MATIUS 26:42).

Yesus menggunakan waktu pribadi-Nya bersama Allah untuk bersekutu secara pribadi dan untuk memperoleh kekuatan serta petunjuk guna terus menunaikan misi-Nya. Jika kita menginginkan hasil yang sama dari waktu pribadi kita dengan Allah, kita perlu mengikuti teladan Yesus dan menerapkan firman Tuhan dalam kuasa Roh Kudus, dengan mengizinkan firman itu tidak saja mempengaruhi perbuatan kita tetapi juga mengubah diri kita sepenuhnya.

Apabila waktu pribadi dengan Allah hanya dilihat sebagai oasis rohani yang dinikmati sekali sehari atau sekadar kegiatan "wajib" yang harus diselesaikan, kita bisa terjebak untuk memisahkan kehidupan rohani dari aspek kehidupan kita yang lain. Itulah kesalahan tak kentara yang harus kita hindari. Waktu bersama Allah merupakan penopang kehidupan rohani kita. Dari Taman Eden sampai sekarang, Allah selalu rindu berjalan bersama umat-Nya dalam setiap bagian perjalanan hidup mereka.